

**PENATAAN KAWASAN KONSERVASI MANGROVE BAROS
UNTUK MENUNJANG WISATA EDUKASI**

Skripsi



Disusun oleh :

Arum Laksita Sari

20130210019

Dosen Pembimbing

- 1. Lis Noer Aini, SP.,M.Si**
- 2. Dr. Ir. Gatot Supangkat, MP**

PRODI AGROTEKNOLOGI

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIAH YOGYAKARTA

2017

INTISARI

Penelitian ini berjudul penataan “Kawasan Konservasi Mangrove Baros Untuk Menunjang Wisata Edukasi”, telah dilaksanakan di kawasan konservasi mangrove Baros Kabupaten Bantul, pada bulan Desember 2016 sampai bulan Februari 2017.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yang teknis pelaksanaannya dilakukan dengan observasi dan wawancara. Jenis data yang didapat yaitu data primer, dan data sekunder. Variabel yang diamati yaitu biogeofisik, sosial ekonomi dan kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat sekitar mendukung daerah tempat tinggalnya dijadikan kawasan konservasi mangrove yang berbasis wisata edukasi. Zonasi kawasan konservasi mangrove Baros selama ini belum menarapkan zonasi kawasan mangrove, sehingga penelitian yang dilakukan survei lapangan merekomendasikan zona inti, zona penyangga, zona pengembang pertanian, zona rehabilitasi, zona pelayanan wisata, area tambak, dan area wisata pengklik.

Kata kunci : penataan kawasan, mangrove, wisata edukasi.

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu bagian terpenting dari kondisi geografis Indonesia, sebagian wilayah kepulauan adalah wilayah pantai dan pesisir dengan garis pantai sepanjang 81.000 km (Meika, 2010). Wilayah pantai dan pesisir memiliki arti yang strategis karena merupakan wilayah interaksi antara wilayah darat dan laut. Luas laut Indonesia mencapai 5,8 juta km² atau mendekati 70% dari luas keseluruhan Indonesia (Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2007). Salah satu daerah yang memiliki luasan pantai cukup besar ialah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kawasan pesisir pantai pada umumnya mengalami abrasi. Hal ini juga terjadi di kawasan pesisir Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Keberadaan kawasan konservasi mangrove Baros diinisiasi oleh penduduk sekitar untuk mengurangi abrasi yang terjadi pada daerah tersebut. Kawasan pesisir mangrove ini belum begitu banyak diketahui oleh masyarakat umum, padahal kawasan konservasi mangrove ini dapat menjadi kawasan edukasi ekologi pesisir yang sangat baik.

Kawasan konservasi mangrove ini mengalami abrasi karena terletak pada pesisir pantai dan berdekatan dengan muara sungai opak. Menurut salah satu pengelola kawasan konservasi mangrove Baros, permasalahan utama pada kawasan ini ialah terjadinya abrasi yang membuat bibit mangrove tidak dapat tumbuh atau mati. Mangrove yang gagal untuk ditumbuhkan di kawasan konservasi Baros ini, jika tidak segera ditangani akan mengalami kerusakan lingkungan sekitar kawasan ini akibat abrasi. Fungsi mangrove adalah meminimalkan abrasi dan kerusakan yang lainnya dengan mengakibatkan rusaknya ekosistem setempat.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk kawasan konservasi mangrove Baros, dari ancaman abrasi ialah dengan melakukan perencanaan dan penataan kawasan konservasi mangrove yang berupa materi penghalang abrasi pada tanaman mangrove yang belum dapat kuat beradaptasi (mangrove yang masih kecil) dan pengadaan tanaman. Keberadaan materi penghalang dan pengadaan tanaman ini diharapkan dapat mereduksi kematian mangrove dan mampu mengendalikan kikisan air laut dan air sungai.

Kondisi eksiting saat ini menunjukkan bahwa sudah ada tanaman mangrove akan tetapi pada tanaman mangrove yang masih kecil (belum dapat beradaptasi) sering mati atau hilang karena tertimbun material (lumpur) bahkan hanyut terbawa arus muara atau ombak saat terjadi pasang.

Berdasarkan pada uraian diatas dibutuhkan identifikasi penyebab abrasi, kondisi eksiting dan fisiografi di kawasan konservasi mangrove Baros, selain itu

menentukan pula perencanaan dan penataan kawasan konservasi mangrove, Baros sehingga kawasan ini dapat digunakan sebagai kawasan wisata edukasi.

B. Rumusan Masalah

Kawasan konservasi mangrove memiliki nilai yang penting bagi keberlanjutannya kawasan lingkungan tersebut dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Kawasan konservasi ini memiliki daya tarik yaitu dapat menggabungkan antara unsur konservasi mangrove dan wisata edukasi. Kurangnya penataan suatu kawasan konservasi mangrove dapat menyebabkan hilangnya tanaman mangrove dan ekosistem didalamnya akibat abrasi. Penataan ulang kawasan konservasi mangrove diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan kawasan konservasi mangrove serta fasilitas pendukung yang ada. Dalam kegiatan pengelolaannya diperlukan manajemen yang baik agar kegiatan pengelolaannya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penataan kawasan mencakup identifikasi, perencanaan beserta kegiatan pengelolaan, pemahaman masyarakat terhadap kepentingan lahan konservasi mangrove, serta sistem perawatan komponen biotik dan abiotik yang ada di kawasan tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pola penataan kawasan konservasi mangrove Baros Bantul, sebagai kawasan wisata edukasi.

II. TATA CARA PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan konservasi mangrove Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul pada bulan Desember 2016 sampai bulan Februari 2017.

B. Metode Penelitian dan Analisis Data

1. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survei.

2. Metode Pemilihan Lokasi

Metode yang digunakan yaitu purposif, pengambilan sampel yang secara sengaja dipilih atau pengambilan sampel dilakukan hanya atas dasar pertimbangan peneliti saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil.

3. Metode Penentuan Sampel

Jumlah sampel responden yang diambil untuk masyarakat sekitar 68 yang terdiri dari kepala keluarga 61 orang, kepala desa 1 orang, kepala dusun 6 orang. Responden juga dilakukan terhadap pemangku kebijakan. Pemangku kebijakan tersebut terdiri dari pihak-pihak yang perannya terkait dalam kegiatan di kawasan konservasi mangrove, antara lain : instansi pemerintah yang perannya terkait dalam kegiatan di kawasan konservasi mangrove Baros sebanyak 26 responden dan pengelola aktif kawasan konservasi mangrove Baros sebanyak 20 responden. Jadi jumlah responden yang akan diambil 114 orang.

4. Metode analisis

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dan spasial. Metode deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan usaha mengemukakan hubungan satu dengan yang lainnya pada lingkup aspek yang diteliti. Analisis spasial dilakukan untuk menentukan tata ruang lanskap dan tata ruang wisata di kawasan studi dengan menggunakan sistem informasi geografi dan secara manual berdasarkan konsep wisata.

C. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan dokumen atau data yang diperoleh dari laporan studi, instansi pemerintah terkait, serta dokumen lain seperti dari buku, jurnal, atau data dari internet. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung, hasil penyebaran kuesioner dan hasil wawancara langsung di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Geografis

Kawasan konservasi mangrove merupakan salah satu wisata edukasi pesisir pantai yang baru dikembangkan, kawasan konservasi mangrove ini terletak di Padukuhan Baros, Desa Tirohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan letak geografisnya terletak di koordinat 08° 00' 28.6"S 110° 16' 59.4"E serta memiliki jarak berkisar 18,8 km dari kota Bantul.

B. Biogeofisik

1. Topografi

Secara garis besar wilayah konservasi mangrove Baros memiliki topografi wilayah berupa dataran rendah. Wilayah konservasi terletak di pesisir pantai dan berdekatan di muara sungai opak, sehingga tanaman mangrove dapat tumbuh dengan baik,

keberadaan kawasan mangrove tersebut diharapkan dapat mengendalikan kikisan air laut dan air sungai, dampak lain dari kawasan konservasi mangrove dusun Baros yaitu dijadikan sebagai kawasan wisata edukasi kawasan pesisir pantai.

2. Iklim

Suhu udara di kawasan mangrove Baros ini cukup normal berkisar antara suhu 29-31 °C, memiliki kelembaban berkisar antara 70-87%. Kemiringan lahan di kawasan konservasi mangrove berkisar antara 0-35°. Curah hujan di kawasan ini diambil dari data BMKG curah hujan bulanan Kecamatan Kretek pada tahun 2015-2016, curah hujan tertinggi terjadi di akhir tahun. Tabel curah hujan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Curah Hujan Bulanan Kecamatan Kretek

Bulan	Tahun	
	2015	2016
Januari	354 mm	148 mm
Februari	182 mm	373 mm
Maret	214 mm	343 mm
April	314 mm	136 mm
Mei	77 mm	15 mm
Juni	12 mm	x
Juli	x	10 mm
Agustus	-	21 mm
September	-	430 mm
Oktober	-	242 mm
November	26 mm	379 mm
Desember	401 mm	651 mm
Jumlah	1580 mm	2748 mm
Rata-rata	131.67 mm	229 mm

Keterangan : - = tidak ada hujan

x = data tidak masuk

Sumber : Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Yogyakarta, 2017

3. Tanah

Tanah yang berada di kawasan konservasi mangrove Baros, di Desa Tirtohargo, memiliki jenis tanah yang berpasir, berlempung, dan tanah liat. pH dan salinitas merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan tanaman mangrove. Berdasarkan uji laboratorium maka dapat diketahui dalam Tabel 2.

Tabel 2. pH dan Salinitas Tanah

No	Kode	pH	Rata-Rata	Salinitas mmhos/cm	Rata-Rata mmhos/cm
1	T1U1	7,46	7,44	0,55	0,52
2	T1U2	7,33		0,51	
3	T1U3	7,53		0,50	
4	T2U1	8,00	7,69	0,64	0,55
5	T2U2	7,38		0,50	
6	T2U3	7,70		0,50	
7	T3U1	7,77	7,62	0,62	0,76
8	T3U2	7,30		0,55	
9	T3U3	7,79		1,12	

Sumber : Analisis, tahun 2017

Keterangan :

T1 = Bagian sebelah timur

T2 = Bagian sebelah selatan

T3 = Bagian sebelah barat

U1 = Ulangan pertama

U2 = Ulangan ke-dua

U3 = Ulangan ke-tiga

Jenis mangrove yang berada di kawasan konservasi mangrove terdapat 5 jenis yaitu *Bruguiera*, *Sonneratia*, *Avicenia* sp, *Nypa*, *Rhizophora apiculata*, dengan dua macam tanaman selain mangrove yaitu *Hibiscus tiliaceus* (pohon waru), dan Pohon pandan laut (*Pandanus odorifer*) Kawasan konservasi mangrove Baros telah menjadi tempat tinggal fauna. Fauna yang tinggal di kawasan mangrove Baros ini ada fauna darat dan laut, fauna yang ada di kawasan tersebut antara lain : Popaco, Burung kuntul, kepiting kecil-kecil dan Ikan belodok.

C. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Tirtoharjo sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan petani. Berdasarkan hasil survei di lapangan pada umumnya lahan pertanian dapat dijumpai dengan mudah karena lahan pertanian mendominasi di Desa Tirtoharjo. Tanaman yang cukup mendominasi yakni padi dan bawang merah yang cukup banyak walaupun ada beberapa tanaman lain seperti kacang panjang, terung dan cabai. Berdasarkan hasil survei pengetahuan masyarakat sekitar tentang tanaman bakau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan masyarakat sekitar tentang tanaman bakau

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Presentase (%)
1.	Mengetahui tanaman bakau	Ya	62	91,2%
		Tidak	6	8,8%
Jumlah			68	100%
2.	Mengetahui manfaat tanaman bakau	Tanaman bakau dapat melindungi abrasi laut	62	91,2%
		Tanaman bakau dapat merusak kawasan pesisir pantai	0	0%
		Kawasan bakau dapat menjadi tempat pengembangan udang	6	8,8%
		Kawasan bakau dapat mencemari lingkungan pesisir pantai	0	0%
		Jumlah	68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

Kawasan mangrove yang berada di Desa Tirtohargo merupakan kawasan konservasi. Hasil survei pengetahuan masyarakat sekitar tentang arti dari konservasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengetahuan masyarakat tentang arti konservasi

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Presentase (%)
1.	Mengetahui tentang arti konservasi	Ya	28	41,2%
		Tidak	40	58,8%
Jumlah			68	100%
2.	Apa arti dari konservasi	Merusak suatu kawasan	0	0%
		Membiarkan suatu kawasan	6	8,8%
		Melestarian suatu kawasan	56	82,4%
		Menekan suatu kawasan	6	8,8%
		Jumlah	68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

Hasil survei terhadap masyarakat sekitar tentang wilayah tempat tinggal dijadikan kawasan konservasi mangrove dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapat masyarakat tentang wilayah tempat tinggal dijadikan kawasan konservasi mangrove

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Presentase %
1.	Dukungan masyarakat untuk wilayah dijadikan kawasan konservasi mangrove	Sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya	38	55,9%
		Mendukung dan tidak ikut serta dalam pengelolaannya	30	44,1%
		Tidak mendukung dengan adanya kawasan mangrove Baros	0	0%
		Tidak peduli	0	0%
Jumlah			68	100%
2.	Pernahkah berpartisipasi dalam pengembangan kawasan mangrove	Pernah	38	55,9%
		Belum pernah	30	44,1%
		Tidak akan pernah	0	0%
Jumlah			68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

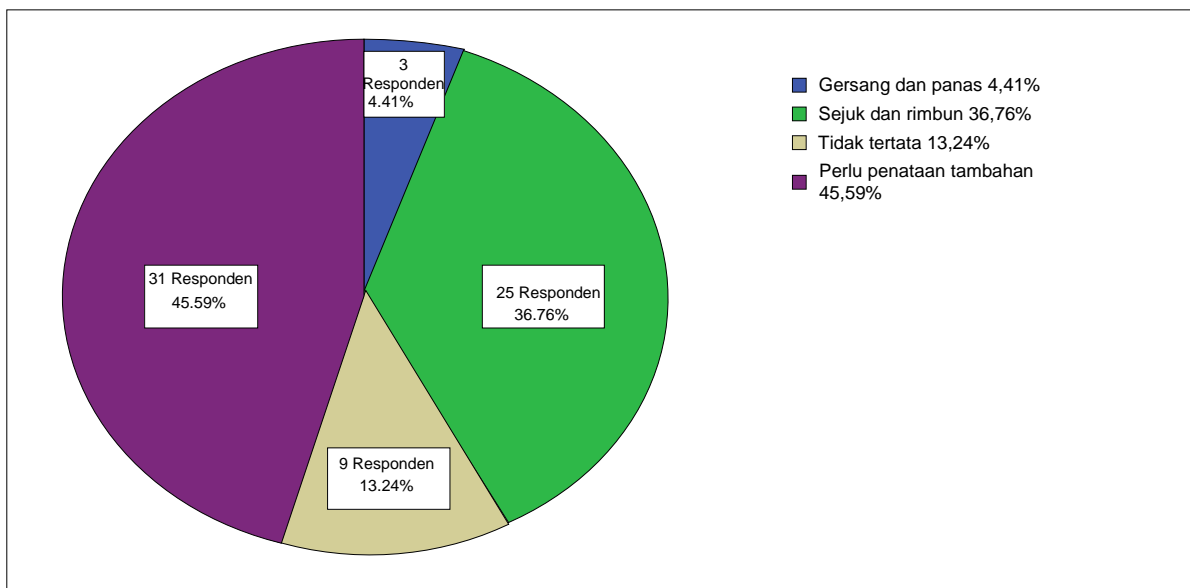
Masyarakat sekitar sangat setuju jika penanaman mangrove akan diperluas hal tersebut terlampir dalam Tabel 6.

Tabel 6. Pendapat masyarakat tentang kawasan mangrove akan diperluas penanamannya

Pendapat	Jumlah	Presentase (%)
Sangat setuju	19	27,9%
Setuju	48	70,6%
Tidak setuju	1	1,5%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

Kondisi suatu kawasan memiliki dampak yang secara langsung berpengaruh kepada jumlah wisatawan. Kondisi kawasan mangrove baros menurut masyarakat sekitar dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Analisis, tahun 2017

Gambar 1. Kondisi kawasan mangrove

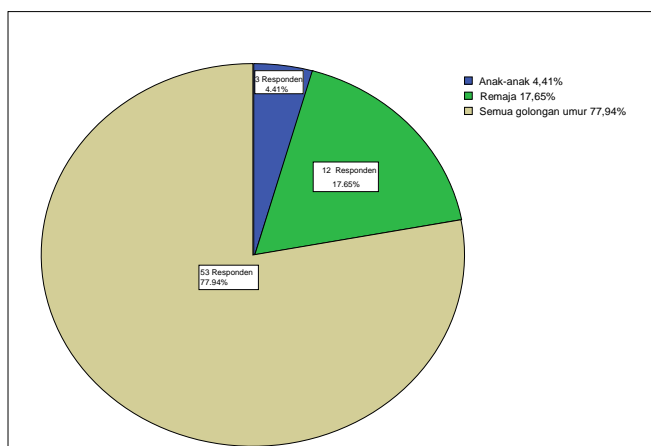
Kawasan mangrove Baros, memiliki potensi yang cukup banyak disekitar kawasan yang dapat dilibatkan dalam wisata edukasi kawasan konservasi mangrove. Pengetahuan masyarakat sekitar tentang wisata edukasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengetahuan masyarakat tentang wisata edukasi

No	Pertanyaa	Jawaban	Jumlah	Presentase (%)
1.	Arti dari wisata edukasi	Wisata tentang desa	17	25%
		Wisata tentang pertanian	19	27,9%
		Wisata tentang pendidikan	32	47,1%
		Wisata tentang pegunungan	0	0%
Jumlah			68	100%
2.	Kawasan mangrove Baros dapat dijadikan sebagai wisata edukasi	Ya	65	95,6%
		Tidak	3	4,4%
Jumlah			68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

Kawasan konservasi mangrove Baros merupakan kawasan wisata edukasi yang diperuntukan bagi siapa saja, menurut pendapat masyarakat sekitar kawasan dapat dilihat dalam Gambar 2.



Sumber : Analisis, tahun 2017

Gambar 2. Pendapat masyarakat sekitar tentang kawasan mangrove Baros yang diperuntukan untuk siapa.

Sarana dan prasarana yang perlu dikembangkan pada kawasan konservasi mangrove Baros untuk menunjang wisata edukasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana dan prasarana yang perlu dikembangkan.

Pengetahuan	Jumlah	%
Tempat parkir, tempat ibadah, dan toilet	21	30,88%
Tempat menerima pengunjung saat memberikan pengarahan, tempat duduk, dan penginapan	15	22,06%
Tempat perdagangan, rumah makan, dan kios-kois kerajinan setempat	11	16,18%
Akses jalan, pintu masuk dan pintu keluar dibedakan	21	30,88%
Jumlah	68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

Suatu kawasan wisata edukasi perlu memperhatikan saat wisatawan meningkat, seperti pada Tabel 9 pendapat masyarakat saat wisatawan meningkat apa yang perlu diperhatikan, sebagai berikut.

Tabel 9. Pendapat masyarakat yang perlu diperhatikan saat wisatawan meningkat

Pendapat	Jumlah	Presentase (%)
Kenyamanan seperti (tempat sampah, tempat ibadah, tempat duduk)	26	38,2%
Keamanan	21	30,9%
Fasilitas yang memadai seperti (tempat parkir, toilet, warung makan)	21	30,9%
Lainya sebutkan	0	0%
Jumlah	68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

Pendapat masyarakat sekitar tentang kawasan konservasi mangrove Baros memberikan dampak bagi pendapatan perekonomian masyarakat sekitar kawasan terlampir pada Tabel 10.

Tabel 10. Kawasan mangrove dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar

Pendapat	Jumlah	Presentase (%)
Ya	53	77,94%
Tidak tahu	12	17,65%
Tidak	3	4,41%
Jumlah	68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

Tujuan utama wisatawan datang ke kawasan konservasi mangrove dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tujuan utama wisatawan datang ke kawasan konservasi mangrove

Pendapat	Jumlah	Presentase %
Sekedar rekreasi	19	27,9
Ingin belajar tanaman bakau	22	32,4
Melakukan penelitian	12	17,6
Ingin berpartisipasi menanam mangrove	15	22,1
Jumlah	68	100 %

Sumber : Analisis, tahun 2017

Pendapat masyarakat sekitar tentang kawasan konservasi mangrove Baros memberikan dampak bagi pendapatan perekonomian masyarakat sekitar kawasan terlampir pada Tabel 12.

Tabel 12. Kawasan mangrove dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar

Pendapat	Jumlah	Presentase (%)
Ya	53	77,94%
Tidak tahu	12	17,65%
Tidak	3	4,41%
Jumlah	68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

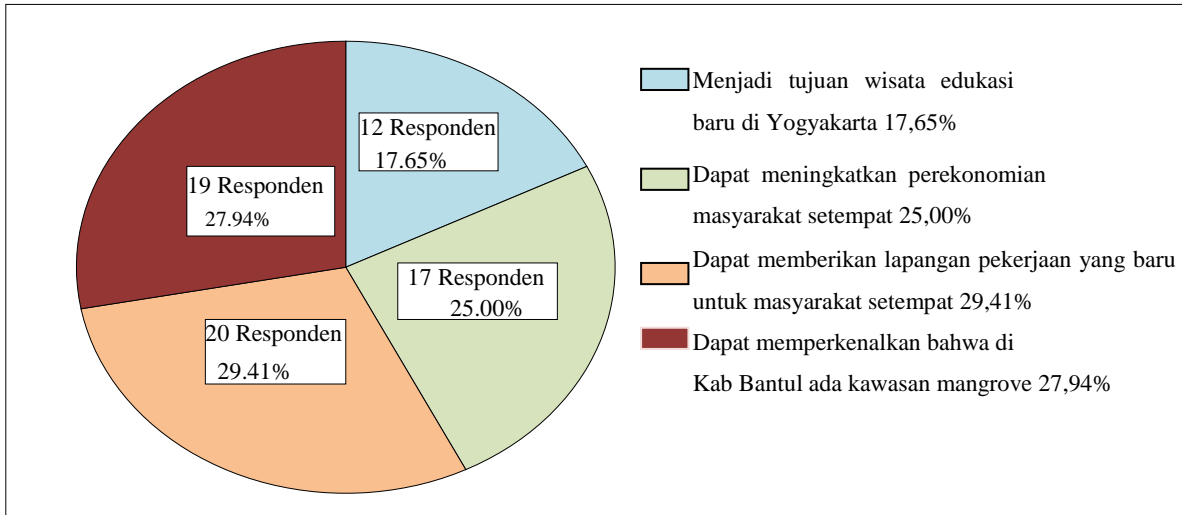
Pendapat akses jalan ke kawasan konservasi mangrove sudah layak dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pendapat masyarakat terhadap akses jalan menuju ke kawasan mangrove

Pendapat	Jumlah	Presentase (%)
Ya	14	20,6%
Tidak	54	79,4%
Jumlah	68	100%

Sumber : Analisis, tahun 2017

Harapan masyarakat untuk pengembangan kawasan konservasi mangrove Baros, sebagai kawasan wisata edukasi tentunya akan memberikan harapan baru bagi masyarakat kawasan sekitar. Berikut adalah persepsi masyarakat tentang harapan terlampir pada Gambar 3.



Gambar 3. Harapan masyarakat sekitar untuk kawasan mangrove
Sumber : Analisis, tahun 2017

D. Kebijakan Pemerintah

Kawasan mangrove yang berada di Desa Tirtohargo Padukuhan Baros ini memiliki kebijakan-kebijakan dari pemerintahan karena kawasan tersebut menjadi kawasan konservasi. Kebijakan pemerintah yang terkait dalam kawasan mangrove Baros yaitu Undang-Undang No 31 tahun 2004 tentang perikanan pasal 84 ayat 1, keputusan Bupati Kabupaten Bantul no 284 tahun 2014 tentang pencadangan kawasan konservasi taman pesisir di Kabupaten Bantul, Kebijakan pemerintahan yang lainnya yaitu peraturan daerah tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah tahun 2015-2025 Kabupaten Bantul, menyatakan pada pasal 1 ketentuan umum no 14, Pasal 1 ketentuan umum no 15, Pasal 1 ketentuan umum no 16, Pasal 1 ketentuan umum no 17, Pasal 1 ketentuan umum no 18, Pasal 1 ketentuan umum no 19.

E. Zonasi Kawasan Wisata Mangrove

Zonasi kawasan wisata mangrove Baros selama ini belum menarapkan zonasi kawasan mangrove, sehingga penelitian yang dilakukan survei lapangan merekomendasikan zonasi kawasan wisata mangrove, sebagai berikut.

1. Zona inti
2. Zona penyangga
3. Zona rehabilitasi

4. Zona pengembang pertanian
5. Zona pelayanan wisata
6. Area tambak
7. Area wisata pengklik



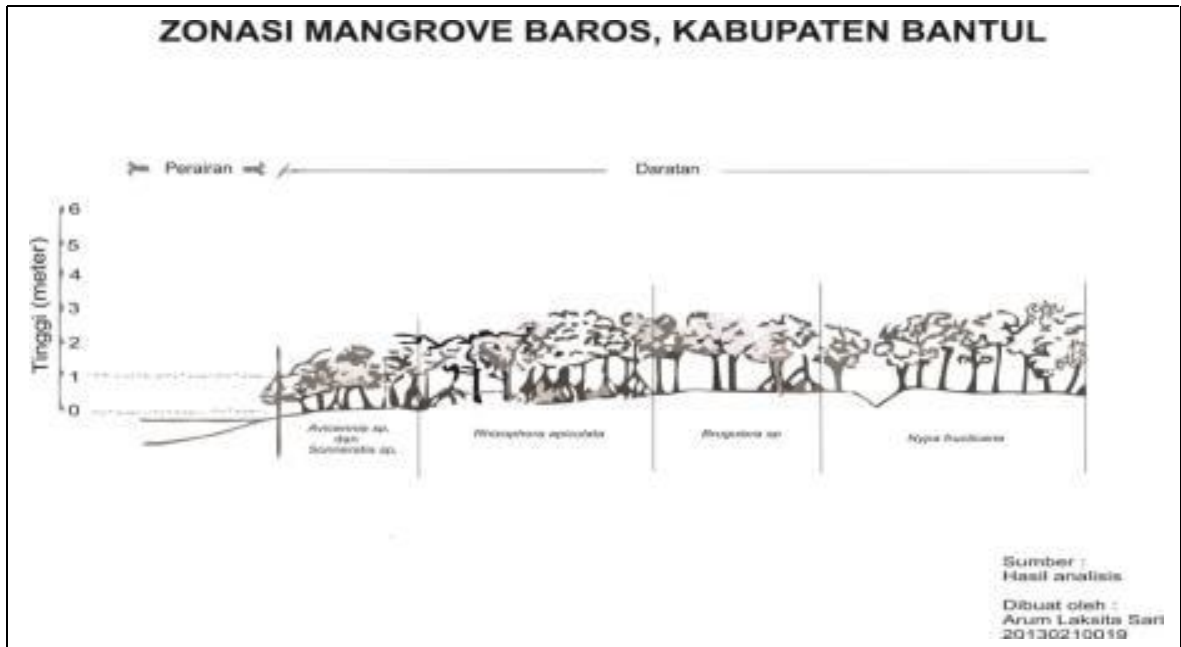
Gambar 4. Zonasi Kawasan Konservasi Mangrove Baros

F. Zonasi Mangrove

Kawasan mangrove baros tumbuh di sepanjang muara sungai opak yang selalu dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Ada lima faktor yang mempengaruhi zonasi mangrove yaitu :

1. Substrat,
2. Keterbukaan terhadap gelombang pasang, yang menentukan substrat yang dapat dimanfaatkan,
3. Pengaruh daratan seperti aliran masuk air tawar,
4. Salinitas berkaitan dengan hubungan osmosis tanaman mangrove,
5. Gelombang pasang surut air laut yang menentukan frekuensi tanaman tergenang.

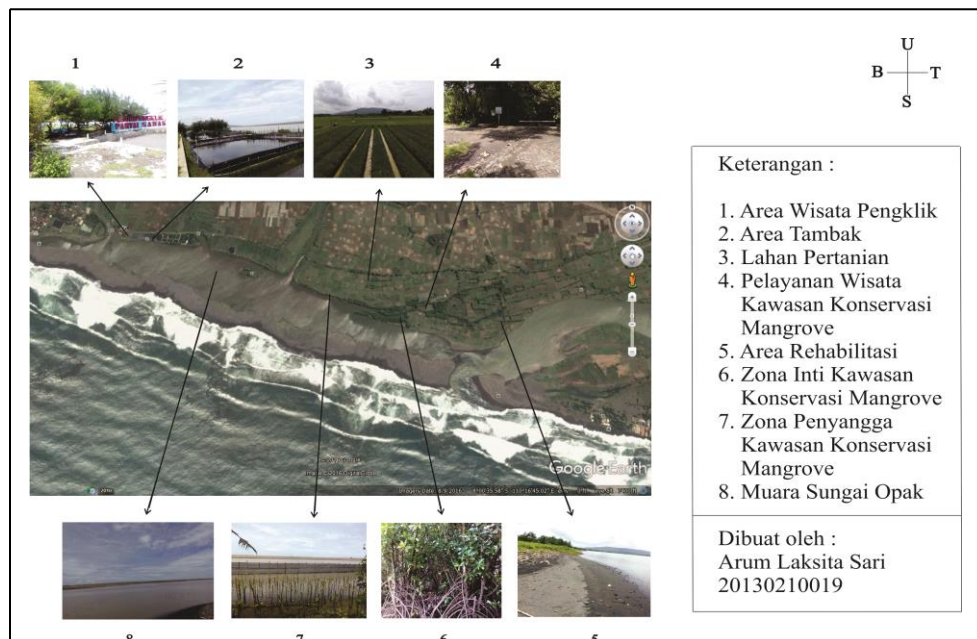
Penelitian ini memberikan sebuah rekomendasi zonasi mangrove, agar kawasan konservasi mangrove baros sesuai dengan zonasi mangrove.



Gambar 5. Zonasi Mangrove Baros, Kabupaten Bantul

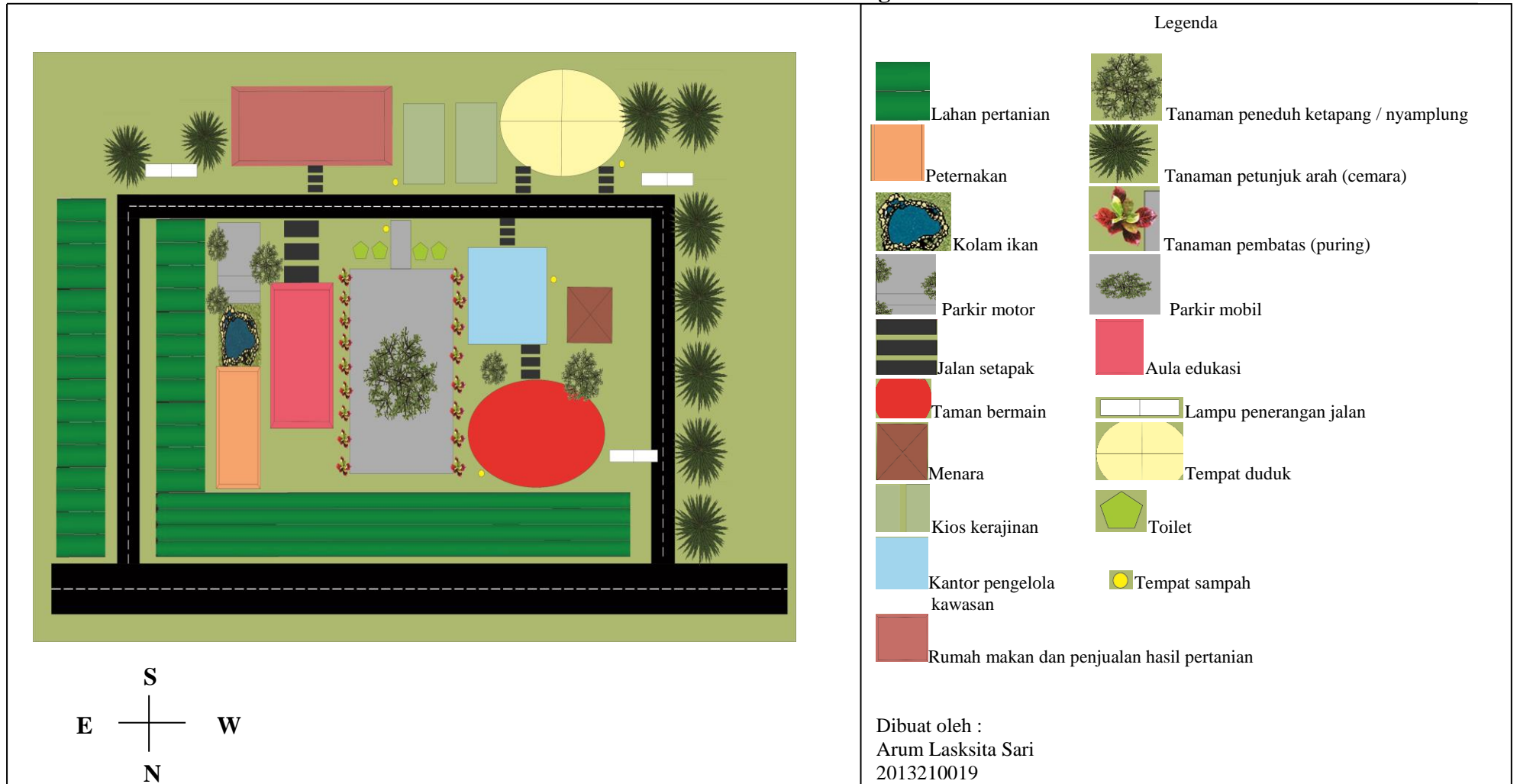
G. Potensi Kawasan Konservasi Mangrove

Konsep wisata edukasi sangat cocok diterapkan di kawasan konservasi mangrove dengan menggabungkan potensi kawasan sekitar yaitu di sektor pertanian dan perikanan, dengan demikian objek wisata edukasi kawasan mangrove yang dikunjungi oleh wisatawan. Wisata edukasi yang berada di kawasan konservasi mangrove Baros memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar kawasan.



Gambar 6. Potensi Kawasan Konservasi Mangrove

H. Desain Kawasan Konservasi Mangrove



Gambar 7. Desain kawasan konservasi mangrove untuk menunjang wisata edukasi

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kawasan konservasi mangrove Baros mempunyai potensi yang meliputi : kawasan mangrove, lahan budidaya pertanian, muara sungai opak, dan area perikanan. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata edukasi.
2. Untuk mendapatkan wisata edukasi yang baik, perlu penataan zonasi kawasan konservasi mangrove Baros. Zonasi kawasan konservasi mangrove Baros, terbagai menjadi 7 zonasi yaitu zona inti, zona penyangga, zona rehabilitasi, zona pengembang pertanian, zona pelayanan wisata, zona area tambak, dan zona area wisata pengklik.

B. Saran

1. Penanaman tanaman mangrove diharapkan terealisasinya kebijakan pemerintah keputusan Bupati Kabupaten Bantul no 284 tahun 2014 tentang pencadangan kawasan konservasi taman pesisir di Kabupaten Bantul.
2. Kawasan konservasi mangrove Baros perlu menerapkan zonasi mangrove agar tanaman mangrove yang ditanam sesuai dengan ekosistemnya.
3. Perlu adanya tindak lanjut dari pengelola kawasan yang sudah ada untuk melakukan open recruitment menjadi pengelola kawasan konservasi mangrove kepada masyarakat Padukuhan Kalangan, Karang, Gunung kunci, Gegunung, dan Muneng.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muadz. 2012. Jenis-jenis pohon mangrove atau bakau. <http://persemaian-hutankalimantan.blogspot.co.id/2012/10/jenis-jenis-pohon-mangrove-atau-bakau.html> (Akses 27 Mei 2016)
- Adhi sudiby. 2011. Zonasi konservasi mangrove di kawasan pesisir pantai Kabupaten Pati. Skripsi Program Studi Agroteknologi. Halaman 15-16.
- Agy aprillyanto.2011.pengertian konservasi.<http://agyaprillyanto.blogspot.co.id/2011/04/pengertian-konservasi.html> (Akses 10 November 2016)
- Daerah Istimewa Yogyakarta, Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata daerah tahun 2015-2025 Kabupaten Bantul <https://hukum.bantulkab.go.id/unduh/peraturan-daerah/2015/18>. (Akses 26 Februari 2017)
- Desa Tirtohargo. 2013.Profil Desa Beranda. <http://desawisata-mangrove.blogspot.co.id/2013/12/profil-desa-beranda.html> (Akses 15 April 2016)

- Desy fatma.2016.ilmu bumi hutan-hutan mangrove. <http://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hutan/hutan-mangrove>. (Akses 15 April 2016)
- Edi Mulyadi dan Nur Fitriani. 2010. Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. Jurnal ilmiah Teknik Lingkungan Vol.2 No.1.<http://core.ac.uk/download/pdf/12216681.pdf> (Akses 10 November 2016)
- Efendi, S dan Tukiran. 2012. Metode Penelitian Survei. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Ghufron H. dan Kordi K.M, 2012. Ekosistem Mangrove : potensi, fungsi, dan pengelolaan. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Husnul hadi. 2014. Kawasan konservasi.<http://www.kehutan.org/2014/05/kawasan-konservasi.html>.(Akses 9 November 2016)
- Jane.2013.wisata edukasi. <http://godongijo.com/wisata-edukasi/> (Akses 11 Juni 2016)
- Kelautan. 2013.Pengertian dan fungsi dari hutan mangrove. <http://ke-laut-an.blogspot.co.id/2013/07/pengertian-dan-fungsi-dari-hutan.html> (akses 2 April 2016)
- Keliat SR, 2013. Hutan mangrove. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37524/4/Chapter%20II.pdf>. (akses 2 Januari 2017)
- Keputusan Bupati Bantul, Nomor 284 Tahun 2014. <https://hukum.bantulkab.go.id/unduh/keputusan-bupati/2014/284>. (akses 26 Februari 2017)
- Iwan. 2007. Hutan mangrove. <https://iwanketch.wordpress.com/2007/11/16/hutan-mangrove/> (Aksesn 2 April 2016)
- Iwan, Nugroho. 2011. Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Meika. 2010. Indonesia sebagai poros Negara maritim. <http://meika.blogspot.co.id/2010/06/indonesia-sebagai-poros-negara-maritim.html> (akses 31 Maret 2016)
- Nawawi, H. 1995. Metode penelitian bidang sosial. Gajah Mada Univ.Press.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah.

Perdanaputri, SR.2012. Kajian teori pengertian pendidikan pariwisata.
<http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3824/Bab%202.pdf?sequence=4> (Akses 10 November 2016)

Prahasta. 2014. Sistem informasi geografi : konsep-konsep dasar prestektif geodesi dan geomatika.informatika Bandung. Bandung

Singarimbun. 2006. Metode penelitian survai. Jakarta. Pustaka LP3ES Indonesia.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Sumanto, 1995. Metodologi Penelitian Sosial dan pendidikan. [http://Cara Menentukan Besarnya Sampel \(Sample Size\).html](http://Cara_Menentukan_Besarnya_Sampel_(Sample_Size).html). (akses pada, 30 Maret 2016)

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan.
<http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/39/236.bpkp>. (akses 26 Februari 2017)

Wikipedia. 2014. Waru. <https://id.wikipedia.org/wiki/Waru> (akses 2 Januari 2017)

Wikipedia. 2015. Hutan bakau. https://id.wikipedia.org/wiki/Hutan_bakau (akses 2 April 2016)

Yayasan Terumbu Karang Indonesia. 2007.terumbu karang Indonesia.
[www.terangi.or.id/id/indeks.php? Opt_ion=com_xontent &task=view&id=6 8 & Itemid=41-28k-](http://www.terangi.or.id/id/indeks.php?Opt_ion=com_xontent&task=view&id=68&Itemid=41-28k-) (akses 31 Maret 2016)

Zamrud.2014.wisata edukasi sebagai budaya bangsa. <http://zamrudafirdaus.blogspot.co.id/2014/09/wisata-edukasi-sebagai-budaya-bangsa.html> (akses 11 Juni 2016)